

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Permainan *Spinning Wheel* terhadap Pengetahuan Pendidikan Seksual pada Siswa SMPS Plus Karya Persada

Erwin Saputra¹, Muslifah², Arnia³, Nur Juliana^{4*}

^{1,2,3,4} Politeknik Karya Persada Muna, Indonesia

Abstrak

Masa remaja merupakan masa penuh dengan rasa ingin tahu akan segala hal, termasuk salah satunya masalah seksual. Pada masa ini remaja membutuhkan bimbingan pendidikan seksual untuk pembentukan pribadinya. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan metode permainan *spinning wheel* terhadap pengetahuan pendidikan seksual pada siswa SMPS Plus Karya Persada. Jenis penelitian menggunakan *pra experimental* desain dengan *metode pre and posttest without control*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan *sample random sampling* melibatkan 44 siswa kelas VII, VIII dan IX. Analisis data menggunakan non-parametrik melalui uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual metode *spinning wheel*, data menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan pengetahuan siswa kategori kurang (11,4%), cukup (61,4%) dan baik (27,3%), sesudah dilakukan pendidikan seksual melalui metode *spinning wheel* meningkat kategori cukup (25,0%) dan baik 75,0%). Hasil rata-rata diperoleh sebelum dan sesudah diberikan pendidikan metode *spinning wheel* masing-masing 69,18 dan 81,98. Hasil analisis p-value 0,000 artinya p-value < 0,05. Hasil uji pengetahuan 0,000. Artinya ada pengaruh signifikan pendidikan seksual metode *spinning wheel* terhadap pengetahuan pada siswa SMPS Plus Karya Persada. Perlu pengembangan metode *spinning wheel* berbasis android sehingga memudahkan media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pendidikan seksual

Abstract

Adolescence is a time full of curiosity about everything, including sexual problems. At this time, adolescents need sexual education guidance for personal formation. The purpose of this study was to determine the effect of health education on the *spinning wheel* game method on knowledge of sexual education in students of SMPS Plus Karya Persada. This type of research uses a *pre experimental* design with *pre and posttest methods without control*. The sampling technique used *probability sampling with random sampling* involving 44 students in grades VII, VIII and IX. Data analysis used by non-parametric through wilcoxon test. The results showed that there was a difference in knowledge before and after being given sexual education with the *spinning wheel* method, the data showed that prior to the health education, the students' knowledge was in the category of poor (11,4%), sufficient (61,4%) and good (27,3%), while after using the *spinning wheel* method, the category increased to moderate (25,0%) and good to 75,0%). The average results obtained before and after being given education on the *spinning wheel* method were 69,18 and 81,98, respectively. The results of the analysis p-value 0,000 means p-value < 0,05. Knowledge test results 0,000. This means that there is an effect of sexual education on the *spinning wheel* method on the knowledge of SMPS Plus Karya Persada Muna. Need the development of methods of *spinning wheel* so as to facilitate media android based learning to enhance students knowledge of sexual education.

Keywords :

Pendidikan Seksual, pengetahuan, siswa SMP

Kontak : Nur Juliana

Email : juli.faidah@gmail.com

Politeknik Karya Persada Muna

Vol 4 No 2 Mei 2022

DOI: <https://doi.org/10.31605/j-health.v2i1>

©2022J-Healt

ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan seksual menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat khususnya kalangan remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan rasa ingin tahu akan segala hal, termasuk salah satunya masalah seksual. Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia atau disebut masa pubertas.

Pendidikan seksual juga menjadi hal yang tabu bagi orang tua, padahal pendidikan seksualitas mengajari anak di rumah ataupun di sekolah. Cara untuk melatih perilaku seksual anak dengan mendidik anak izin jika masuk rumah ataupun kamar kedua orang tua, menutup aurat, mendidik anak menundukkan pandangan, pemisahan tempat tidur, mendidik anak mandi wajib, memberikan penjelasan mengenai jenis kelamin serta bahaya zina (Abduh, M. & Wulandari, 2016).

Data SDKI 2017 tercatat 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 merupakan kelompok umur mulai pacaran pertama kali, terdapat 45% wanita dan 44% pria. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktifitas seperti berpegangan tangan 64% Wanita dan 75% pria, berpelukan 17% wanita dan 33% pria, cium bibir 30% wanita dan 50% pria, meraba/diraba 5% wanita dan 22% pria. Selain itu dilaporkan 8% pria dan 2% wanita telah melakukan hubungan seksual.

Perilaku seksual yang paling tinggi adalah berpacaran, dengan umur pertama kali berpacaran pada umur 15 tahun (Dewi & Wirakusuma, 2017). Usia remaja 14-17 tahun yang mana pada rentang usia remaja ini dianggap kelompok yang beresiko untuk melakukan perilaku seksual dan rasa keinginan

yang besar dan suka mencoba sesuatu (Reviyanti, Febi Kolibu, Grace E., 2020). Besarnya proporsi penduduk yang berusia remaja menimbulkan beberapa masalah yang mengkhawatirkan apabila tidak diadakan pembinaan dalam perjalanan hidupnya terutama kesehatannya. Pendidikan seks juga dapat mengurangi ketakutan serta kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual mengenai peran, tuntutan, dan tanggung jawab, memberikan pengetahuan serta membentuk sikap terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks (Lusiana, 2019).

Tingginya perilaku berisiko remaja adalah hasil akhir dari sifat khas remaja, pengetahuan remaja tentang kesehatan akan mempengaruhi persepsinya terhadap perilaku seksual, moral, dan kondisi lingkungan yang turut mempengaruhi (IDAI, 2013). Pendidikan kesehatan yang perlu disampaikan kepada remaja di sekolah harus bersifat promotif dan preventif. Pendidikan kesehatan (*health education*), pada prinsipnya bertujuan agar masyarakat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Kesehatan (Siwi & Utami 2019).

Dari uraian di atas agar informasi pendidikan seksual dapat disampaikan kepada siswa maka dilakukan melalui pembelajaran lebih menarik berupa metode permainan *spinning wheel*. Metode ini berguna untuk peningkatan pengetahuan, mendidik serta melatih anak untuk melakukan kerjasama, peningkatan intelektual maupun koordinasi anak dalam bergaul dengan teman sebayanya. *Spinning Wheel* merupakan permainan roda berputar yang diisi angka dan gambar.

Studi pendahuluan di SMPS Plus Karya Persada, bahwa pendidikan seksual pada siswa belum pernah ada dan sebagian siswa mengetahui pendidikan seksual tentang pendidikan biologis seperti alat kelamin perempuan maupun laki-laki dan perbedaan jenis kelamin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan desain penelitian menggunakan metode *pre and posttest without control*, peneliti hanya melakukan perlakuan pada satu kelompok tanpa pembandingan untuk mengukur pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual metode *spinning wheel*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-September 2021. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendidikan seksual remaja dan variabel terikat adalah pengetahuan. Penelitian ini dilakukan di SMPS Plus Karya Persada.

Populasi pada penelitian ini sebanyak 78 orang, sedangkan sampel adalah 44 orang dengan metode pengambilan sampel secara *probability sampling* dengan *sample random sampling*. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat. Sebelum dilakukan analisis bivariat maka dilakukan uji normalitas. Dengan syarat $\text{asympt sig} > 0,05$ (distribusi normal) dan $\text{asympt sig} < 0,05$ (distribusi tidak normal). Sebaran data tidak normal atau syarat uji t tidak terpenuhi maka uji yang digunakan adalah uji wilcoxon (Dahlan MS, 2011)

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik jenis kelamin perempuan berjumlah 26 orang (59,1%) dan laki-laki 18 orang (40,9%). Pada kelompok umur terbanyak adalah umur 15 tahun berjumlah 15 orang (34,1%), umur 12 tahun berjumlah 9 orang (20,5%), umur 13 tahun berjumlah 8 orang (18,2%), umur 14 tahun berjumlah 7 orang (15,9%), umur 11 tahun berjumlah 5 orang (11,4%). Jumlah kelas IX berjumlah 23 orang (52,3%), kelas VIII berjumlah 14 orang (31,8%), dan kelas VII berjumlah 7 (15,9%) orang (tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	18	40,9
Perempuan	26	59,1
Kelompok umur		
11 Tahun	5	11,4
12 Tahun	9	20,5
13 Tahun	8	18,2
14 Tahun	7	15,9
15 Tahun	15	34,1
Kelas		
VII	7	15,9
VIII	14	31,8
IX	23	52,3

2. Distribusi Pengetahuan Sebelum (*pretest*) dan Sesudah (*posttest*) diberikan Pendidikan Seksual Metode *Spinning Wheel*

Pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan seksual metode *spinning wheel* kategori cukup berjumlah 27 orang (61,4%), siswa dengan pengetahuan baik berjumlah 12 orang (27,3%), dan siswa dengan kategori kurang berjumlah 5 orang (11,4%). Setelah diberikan pendidikan seksual metode *spinning wheel* pengetahuan siswa kategori baik berjumlah 33 orang (75,0%), dan kategori cukup berjumlah 11 orang (25,0%). Rata-rata sebelum diberikan pendidikan metode *spinning wheel* adalah 69,18; nilai minimum siswa adalah 48 dan nilai maksimum siswa adalah 88, standar deviasi 11,063. Hasil 95% *confidence interval* antara 65,82 sampai 72,55. Setelah diberikan pendidikan seksual metode *spinning wheel* pengetahuan siswa tentang seksual rata-rata adalah 81,98, nilai minimum siswa adalah 58 dan maksimum adalah 98; standar deviasi 10,022; Hasil 95% *confidence interval* antara 78,93 sampai 85,02. Data tersebut menggambarkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan seksual metode *spinning wheel* (tabel 2).

Tabel 2. Pengetahuan Siswa sebelum (*pretest*) diberikan pendidikan seksual metode *spinning wheel* pada siswa SMPS Plus Karya Persada Muna

Variabel	n	(%)	Min	Max	Mean±SD	95%CI
Pengetahuan (<i>pretest</i>)						
Baik	12	27,3	48	88	69,18±11,063	65,82-72,55
Cukup	27	61,4				
Kurang	5	11,4				
Pengetahuan (<i>posttest</i>)						
Baik	33	75,0	58	98	81,98±10,022	78,93-85,02
Cukup	11	25,0				

Uji normalitas diperoleh nilai *p-value* pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan metode *spinning wheel* masing-masing 0,05 dan 0,03. Artinya data tidak terdistribusi normal sehingga analisis uji menggunakan non-parametrik dengan uji wilcoxon (tabel 3).

Tabel 3 . Uji normalitas data

Variabel	Statistic	Shapiro-Wilk	
		Df	Sig.
Pengetahuan			
(<i>Pretest</i>)	0,950	44	0,05
(<i>Posttest</i>)	0,946	44	0,03

Hasil uji pada variabel pengetahuan sebesar 0,000. Ketentuan uji jika nilai *p-value* <0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian ada pengaruh signifikan pendidikan seksual metode *spinning wheel* terhadap pengetahuan pada siswa SMPS Plus Karya Persada (tabel 4)

Variabel	Uji Wilcoxon	Asymp. Sig (2-tailed)
Pengetahuan	-5,157 ^b	0,000

PEMBAHASAN

Mayoritas siswa remaja sekolah tidak memiliki pengetahuan tentang seks atau seksualitas akibat kurangnya pendidikan kesehatan di sekolah. Penelitian ini mengukur pengetahuan siswa kelas VII, VIII dan IX di SMPS Plus Karya Persada. Responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari laki-laki

yang mengikuti penelitian ini dengan persentase masing-masing 59,1% dan 40,9%.

Berdasarkan hasil penelitian *pretest* pengetahuan siswa tentang pendidikan seksual kategori cukup (61,4%), baik (27,3%), dan kurang (11,4%). Sedangkan pengetahuan siswa sesudah diberikan pengetahuan (*posttest*) tentang pendidikan seksual metode *spinning wheel* meningkat menjadi baik (75,0%), dan kategori cukup (25,0%).

Dari 40 item pertanyaan komponen pendidikan seksual berupa aspek sosial, biologis, psikologis dan moral. Dari pertanyaan *pretest* pengetahuan siswa tentang pendidikan seksual diperoleh rata-rata 69,18 dan nilai minimum-maksimum masing-masing 48-88. Sedangkan rata-rata siswa setelah mendapat pengetahuan pendidikan seksual metode *spinning wheel* meningkat dengan rata-rata 81,98; nilai minimum-maksimum masing-masing adalah 58-98.

Penelitian (Larasati, 2017) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan cukup. Hasil yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 86 responden (64,2%), pengetahuan baik 39 responden (29,1%) dan sebagian kecil responden berpengetahuan kurang sebanyak 9 responden (6,7%). Hal ini sejalan dengan teori (Notoatmodjo, 2007) bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan pengetahuan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga dan didapatkan melalui lingkungannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan pendidikan seksual

metode *spinning wheel* terhadap pengetahuan pada siswa SMPS Plus Karya Persada. Hal ini diperoleh dari p-value <0,05 atau p-value 0,000. Hal ini menyatakan bahwa pendidikan metode *spinning wheel* dapat diberikan pada siswa untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual sebagai upaya untuk pencegahan kekerasan seksual pada remaja.

Penelitian (Rahma, 2018) menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang seksualitas kurang dan mempunyai perilaku seksual yang kurang sebanyak 64,3%. Serta p-value 0,00 atau <0,05 artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seksual. Penelitian (Milasari, 2020) terdapat pengaruh yang bermakna pendidikan kesehatan metode permainan ular tangga terhadap pengetahuan pendidikan seksual pada siswa.

Penelitian (Dinengsih & Hakim, 2020) menunjukkan metode ceramah terhadap peningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, responden mengalami kenaikan pengetahuan dengan rerata kenaikan sebesar 15,5 dengan nilai p-value 0,000. Selain itu, rata-rata pengetahuan kesehatan reproduksi remaja setelah diberikan aplikasi android adalah 86,3 dengan standar deviasi 7,063 dan p-value 0,000, artinya terdapat pengaruh pemberian aplikasi android terhadap peningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Pendidikan seks dapat diberikan dengan memberikan penegasan dan pengajaran yang tepat tentang betapa pentingnya mempelajari pendidikan seksual dimulai dari seorang pendidik yaitu guru. Sebelum mengajar tentang pendidikan seks seorang guru harus memahami betul tentang segala macam pengajaran untuk pendidikan seks ini mulai dari media, buku, dan kosakata yang tepat untuk mengajar, sehingga siswa dapat memahami tujuan dari pendidikan seks untuk mencegah tindakan pelecehan seksual.

Sejalan dengan penelitian (Maryuni, M & Anggraeni, 2016) menyatakan bahwa pendidikan seks diperlukan agar anak

mengetahui fungsi organ reproduksinya sejak dini sehingga anak dapat terhindar dari perilaku penyimpangan seksual sejak dini. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi guru untuk membudayakan pendidikan seks melalui proses pembelajaran di sekolah tersebut. Budaya keterlibatan pendidikan seks sejak dini di sekolah dapat diterapkan sehingga mampu mengurangi resiko perilaku kekerasan seksual anak. Senada dengan (Hastuti, 2014) menyebutkan bahwa sekolah harus berperan aktif terhadap pendidikan seksual, sekolah harus memiliki paradigma yang terbalik dengan pandangan negatif pendidikan seks oleh masyarakat umum.

Hasil penelitian diketahui bahwa pemberian pendidikan seks dapat memberikan pengetahuan yang baik khususnya pengetahuan tentang perilaku seksual, karena pendidikan kesehatan merupakan intervensi terstruktur. Untuk para orangtua, pendidik, konselor serta pemerhati anak muda, khususnya siswa masih sangat butuh menemukan pembelajaran tersebut. Remaja butuh membentengi diri supaya tidak melaksanakan sikap intim yang menyimpang serta tidak sehat dengan menguasai determinannya (Haryadi, 2017).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini terdapat terdapat perbedaan pengetahuan siswa SMPS Plus Karya Persada sebelum dan sesudah diberikan pengetahuan pendidikan seksual metode *spinning wheel*. Rata-rata sebelum (*pretest*) adalah 69,18 dan rata-rata sesudah (*posttest*) adalah 81,98; Dengan demikian ada pengaruh signifikan pendidikan seksual metode *spinning wheel* terhadap pengetahuan siswa SMPS Plus Karya Persada nilai p value 0,000.

Diharapkan perlu pengembangan metode *spinning wheel* berbasis android sehingga memudahkan media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pendidikan seksual; bagi instansi kesehatan dapat melakukan pelayanan kesehatan sebagai upaya preventif yaitu pemberian pendidikan kesehatan tentang pendidikan seksual kepada

siswa; bagi orang tua memberikan pendidikan seksual sejak dini dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dikti-vokasi yang telah memberikan kesempatan kepada kami tim peneliti, Dosen pendamping yang meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing kami, pihak sekolah SMPS Plus Karya Persada yang mengizinkan kami, Politeknik Karya Persada Muna dan Litbang Kabupaten Muna yang telah memberikan izin Penelitian. Kegiatan ini dapat terlaksana berkat adanya kerjasama yang baik antara semua pihak. Semoga kolaborasi dalam kegiatan penelitian ini dapat selalu dilaksanakan secara kontinu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. & Wulandari, M. D. (2016). *Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak*. Semarang. pp. 403–411.
- Dahlan M.S. (2011). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan. Deskriptif, Bivariat dan Multivariat dilengkapi aplikasi dengan menggunakan SPSS. Edisi 5*. Penerbit Salemba Medika. Jakarta.
- Dewi, N. L. P. R., & Wirakusuma, I. B. (2017). Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I. *LE-Jurnal Al Medika*, 6(10), 50–54.
- Dinengsih, S dan Hakim, N. (2020). Pengaruh Metode Ceramah dan Metode Aplikasi Berbasis Android terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kebidanan Malahayati (JKM)*., 6(4), (515–522).
- Haryadi, H. (2017). Perilaku Seksual Siswa SMA Negeri Di Kota Tanjungpinang dan Hubungannya dengan Perkembangan Biologis. *Jurnal Sehat Mandiri*, 12(2), 1–9.
- Hastuti, S. (2014). Pendidikan Seksual Anak di Masa Sekolah Awal. *Seminar Sanata Dharma Berbagi*, Yogyakarta. 1–11.
- IDAI. (2013). *Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Aspek Sosial*. <http://www.idai.or.id/public-articles/seputar-kesehatan-anak/kesehatan-reproduksi-remaja-dalam-aspek-sosial.html>
- Larasati, D. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap Remaja tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku yang Mengarah Ke Seks Bebas di SMA Negeri 4 Madiun. *Skripsi*. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Lusiana, N. (2019). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Seks Pada Remaja Awal Usia 10-13 Tahun. *Ensiklopediaku*, 2(1), 204–209.
- Maryuni, M dan Anggraeni, L. (2016). aktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Secara Dini Pada Anak Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(3), 135–140.
- Milasari. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan metode permainan Ular tangga terhadap Pengetahuan Pendidikan Seksual Pada Siswa Kelas VI di SD Muhammadiyah 1 Jember. *Skripsi* Universitas Jember.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Rahma, M. (2018). Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Subang. *Jurnal Bidan*, 5(1), 17–25.
- Reviyanti, Febi Kolibu, Grace E., C. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMK Kristen Getsemani

Manado. *Jurnal Kesmas*, 9(4), 133–136.

Siwi, C. T. M., Utami, J. N. W. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Remaja melalui Media Video terhadap Pengetahuan Siswa tentang Dampak Seks Bebas. *SEAJOM: The Southeast Asia Journal of Midwifery*, 5(2), 64–68.